

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan dan mengambil keputusan yang terbaik dalam suatu permasalahan dengan melihat dari kondisi ideal suatu kebenaran atas dasar pembelajaran pengalaman dan penyesuaian lingkungan.¹ Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang memiliki nilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih. Kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitar atau belajar dari sebuah pengalaman.² Hal ini menunjukkan bahwa manusia hidup dan berinteraksi dalam lingkungannya yang kompleks.

Secara terperinci, kecerdasan dapat didefinisikan sebagai:

- 1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata;
- 2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan;
- 3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.³

Setiap kecerdasan didasarkan pada potensi biologis, yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari faktor-faktor genetik dan lingkungan yang saling mempengaruhi. Secara umum, individu normal mampu menunjukkan bauran beberapa kecerdasan.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat difahami bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki

¹ Desy Setyorini dan Achmad Syahlani, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan," *Jurnal Akrab Juara* 3, no. 4 (2018): 264.

² Anderas Teguh Raharjo, "Hubungan Antara Multiple Intelligence Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di Sma Negeri 10 Malang," *Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2010): 312.

³ Anderas Teguh Raharjo, "Hubungan Antara Multiple Intelligence Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di Sma Negeri 10 Malang", 313.

⁴ Anderas Teguh Raharjo, "Hubungan Antara Multiple Intelligence Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di Sma Negeri 10 Malang", 313.

oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut dan mampu menimbulkan suatu penghargaan yang dapat berguna bagi lingkungan maupun orang lain.

Sedangkan emosi yaitu suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atas rangsangan yang muncul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, sehingga individu dapat merasakan suatu perubahan sistem terhadap fisiologis dan psikologisnya dalam waktu yang cepat. Crow menyebutkan bahwa emosi merupakan keadaan pada diri individu yang bergejolak dimana berfungsi sebagai inner adjustment terhadap suatu lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁵ Emosi memiliki peran yang cukup besar. Bahkan temuan-temuan baru menunjukkan persepsi, sikap, keputusan dan perilaku lebih banyak ditentukan oleh emosi, dari pada pikiran sadar.⁶

Emosi adalah perasaan intens yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi juga merupakan reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika seseorang merasa senang, takjub atau terkesima mengenai sesuatu, marah terhadap seseorang maupun takut terhadap sesuatu.⁷

Semua emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.⁸ Maka disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal baik hal positif maupun negative. Seperti sedih, senang, taksub, marah dan lain sebagainya, yang disebabkan oleh lingkungan sekitar.

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, dan

⁵ Desy Setyorini dan Achmad Syahlani, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan", 264.

⁶ Rahayu, *Kecerdasan Emosional dalam Bekerja*, (Makasar: Nas Media Pustaka, 2021), 1.

⁷ Supinah, *Ketahanan Emosi Kemampuan yang harus Dimiliki*, eds. (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 1.

⁸ Hanif Cahyo Adi Kistoro, "Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam," *Pendidikan Agama Islam XI*, No. 1 (2014): 5-6.

perasan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Definisi yang dikemukakan oleh Goleman mengandung makna bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasan dan mengelola emosi baik yang ada pada diri sendiri maupun orang lain agar hubungan menjadi lebih harmonis.⁹

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.¹⁰ Kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu *interpersonal intelligence* dan *intrapersonal intelligence*. *Interpersonal intelligence* adalah kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal mempunyai kemampuan yang menonjol yaitu mudah kerja sama dengan teman, mengenal dan mudah membedakan perasaan dan pribadi teman, komunikasi verbal dan non-verbal, peka terhadap teman, dan suka memberikan feedbac. Sedangkan *intrapersonal intelligence* adalah kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang adaptif atas dasar pengetahuan tersebut. Kemampuan yang menonjol pada kecerdasan intrapersonal adalah dapat konsentrasi dengan baik, kesadaran, dan ekspresi perasaan-perasaan yang berbeda, pengenalan diri yang mendalam, keseimbangan diri, kesadaran akan realitas spiritual, reflektif, dan suka kerja sendiri.¹¹

Dalam islam, “Kecerdasan *qalbiyah*” (kognitif *qalbiyah*) dikenal dengan kecerdasan emosional. Dengan pendidikan hati dapat melepaskan hati dari sifat-sifat tercela, keyakinan-keyakinan syirik dan batil, berbagai penyakit psikis dan kondisi kondisi ruhani yang rendah dan

⁹ Zaenal Abidin Saleng, *Kecerdasan Emosioanal Profesionalisme Guru dan Prestasi Belajar Siswa*, (Malang: MNC Publishing, 2021), 8.

¹⁰ Abdul Qadur Jaelani dan Lailul Ilham, “Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosioanal dan Spiritual Siawa”, *Komunika, Jurnal dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 100.

¹¹ Solechan dan Zidni Zidan, “Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang”, *Jurnal Ilmuna* 1, no. 2 (2019): 48-49.

bodoh. Demikian juga jika hati manusia dididik dengan baik dan teratur, manusia akan dapat mencapai derajat ikhlas dalam beribada kepada Allah. Olehnya itu syarat untuk mencerdaskan hati adalah imam. Hati adalah pusat pendidikan akhlak. Akhlak merupakan fenomena kepribadian manusia terpenting dan merupakan suatu kondisi dalam jiwa, menetap padanya dan dapat melahirkan berbagai perbuatan secara mudah serta tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²

Dengan demikian dapat difahami bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, memotivasi diri, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain, sehingga mampu menjalin hubungan dengan orang disekitar dengan harmonis.

b. Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengatur dirinya serta sosialnya dengan baik pula, hal yang dapat melihat kecerdasan emosional seseorang dengan baik dapat dilihat melalui berbagai macam aspek dari kecerdasan emosional ini sendiri.

Adapun berbagai macam aspek dalam kecerdasan emosional menurut Golmen mendefinisikan kecerdasan emosional kedalam beberapa aspek dalam mengembangkan kecerdasan emosional sendiri, yaitu:

1) Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Seseorang yang mampu mengenali emosinya akan memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan yang muncul seperti senang, bahagia, sedih, marah, benci dan sebagainya.¹³

2) Kemampuan Mengelola Emosi

Meski sedang marah, orang yang mampu mengelola emosinya akan mengendalikan kemarahannya dengan baik, tidak teriak-teriak atau bicara kasar, misalnya.¹⁴

¹² Marwasih, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa Di Smpn SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 22.

¹³ Daniel Golmen, *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T Hermaya (Jakarta: Gramedian Pustaka Utama, 2007), 58.

¹⁴ Daniel Golmen, *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional)*, 58.

3) Kemampuan Memotivasi Diri

Mampu memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat, punya harapan dan optimisme yang tinggi sehingga memiliki semangat untuk melakukan suatu aktifitas.¹⁵

4) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering juga disebut sebagai kemampuan berempati. Orang yang memiliki empati cenderung disukai orang lain.¹⁶

5) Kemampuan Membina Hubungan

Mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan lebih luas. Kemampuan ini cenderung mendorong kita untuk punya banyak teman, pandai bergaul dan populer dilakukannya.¹⁷

c. Macam-macam Emosi

Rury Ahmad Sururie menyebutkan ada enam macam emosi dasar yang terpaut dalam diri seseorang. Berikut enam emosi tersebut.

- 1) Emosi bahagia, ditandai dengan perasaan senang, ceria, gembira, kepuasan, dan sejahtera. Orang yang sulit menemukan emosi bahagia akan mudah untuk stres dan depresi, yang juga berujung pada imunitas yang rendah.¹⁸
- 2) Emosi sedih ditandai perasaan tidak beruntung, kehilangan dan tidak berdayaan. Sedih merupakan kebalikan dari rasa Bahagia.¹⁹ Kesedihan merupakan emosi yang wajar dirasakan banyak orang. Hanya saja beberapa individu bisa merasakan kesedihan berkepanjangan.

¹⁵ Hari Baktio Widayaiswara Utama, *Kecerdasan Emosi Bahan Ajar Diklat Kepemimpinan Aparatur Pemerintahan Tingkat IV*, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Jakarta (2013).

¹⁶ Daniel Golmen, *Emotional intelligence (Kecerdasan Emosional)*, 58.

¹⁷ Daniel Golmen, *Emotional intelligence (Kecerdasan Emosional)*, 59.

¹⁸ Rury Ahmad Sururie, *Berpikir Positif dan Melepaskan Emosi*, (Jakarta Barat: Goresan Pena, 2016), 16.

¹⁹ Klani Niran, *Seni Menguasai Rasa Marah*, (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2021), 85.

- 3) Emosi takut ditandai perasaan seseorang menghindari objek penyebab takut. Orang takut pada sesuatu objek karena menganggap objek tersebut dapat menyebabkan musibah atau bahaya bagi orang tersebut.²⁰ Orang yang mengidap kecemasan sosial akan merasakan takut dalam menghadapi situasi sosial.²¹
- 4) Emosi jijik ditandai oleh rasa jijik yang dapat berasal dari banyak hal termasuk rasa atau bau yang tidak menyenangkan. Seseorang juga dapat mengalami kesucian moral saat melihat individu lain berperilaku yang mereka anggap tidak menyenangkan, tidak bermoral atau jahat.
- 5) Emosi marah sering kita tunjukkan. Seperti emosi takut, marah juga menjadi emosi yang bisa berkaitan dengan respons *fight or flight*. Marah bisa memberikan efek positif namun juga bisa negatif. Sisi positifnya, misalnya, marah dapat menjadi langkah untuk memperbaiki suatu hubungan karena pembaca mampu mengekspresikan kebutuhan terhadap pasangan, keluarga, dan teman dekat. Namun, jika marah diekspresikan berlebihan, emosi negatif marah bisa berubah menjadi kekerasan terhadap orang lain. Marah yang tidak dikendalikan juga dapat memicu masalah psikologis dan berbahaya untuk tubuh. Oleh sebab itu, penting bagi pembaca untuk bisa mengontrol emosi jenis ini.²² Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S. Ali Imron 133-134:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
 أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ
 الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang

²⁰ Rudi dkk, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), 15.

²¹ Rury Ahmad Sururie, *Berpikir Positif dan Melepaskan Emosi*, (Jakarta Barat: Goresan Pena, 2016), 17.

²² Rury Ahmad Sururie, *Berpikir Positif dan Melepaskan Emosi*, 18.

disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S. Ali Imron 133-134)²³

- 6) Emosi terkejut dapat terjadi saat seseorang menghadapi momen atau hal yang tak disangka. Emosi terkejut bisa bersifat positif, negatif, atau netral. Seperti ketakutan atau amarah, terkejut juga dapat menjadi respons *fight or flight*. Orang yang terkejut mungkin akan mengalami kenaikan hormon adrenalin untuk memutuskan apakah ia akan melawan (*fight*) atau melarikan diri (*flight*).²⁴

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Golmen, faktor-faktor atau penyebab yang mempengaruhi kecerdasan emosional terdiri dari dua faktor yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak.²⁵

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu dan memengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung, yaitu melalui perantara

²³ Al-Qur'an, Ali Imron ayat 133-134, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 53.

²⁴ Rury Ahmad surerie, *Berpikir Positif dan Melepaskan Emosi*, 19.

²⁵ Daniel Golmen, *Emotional intelligence (Kecerdasan Emosional)*, 14.

misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.²⁶

Sedangkan menurut H. Darmadi, faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional ada tiga, yaitu:

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan, dan mengoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls.²⁷ Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

2) Faktor Pelatihan Emosi.

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan

²⁶ Mu'ah dkk, *Kepemimpinan*, (Depok: PT. Rajagrafindo, 2019), 103.

²⁷ Daniel Golmen, *Emotional intelligence (Kecerdasan Emosional)*, 14.

emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosional. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa tidak hanya disebabkan dari diri sendiri melainkan juga dari luar diri sendiri, seperti lingkungan, pelatihan emosi, pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar.

e. Mengendalikan Emosional

Semua orang pasti pernah mengalami rasa bahagia, takut, sedih, marah dan sebagainya. Jika seseorang mengalami emosi-emosi seperti tersebut, maka orang tersebut harus dapat mengendalikan emosi dan tidak dapat mengarahkannya secara positif, orang tersebut merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengarahkan dan mengendalikan emosi secara positif sebagai berikut:

- 1) Setiap tindakan harus didasarkan pada akal sehat,
- 2) Berpikir tentang akibat negatif yang mungkin terjadi,
- 3) Berusaha untuk memaafkan kesalahan orang lain.²⁹

²⁸ H. Darmadi, *Pengembangan Pola Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (CV. Budi Utama: Sleman, 2017), 156-157.

²⁹ Rury Ahmad Sururie, *Berpikir Positif dan Melepaskan Emosi Negatif*, 18.

f. Ciri- Ciri Kecerdasan Emosi Tinggi dan Rendah

Tingkat kecerdasan emosional seseorang tidak semua sama dan untuk melatih kemampuan kecerdasan emosioanal seseorang dapat dilakukan dengan cara melihat atau memikirkan dampak dari setiap apa yang dilakukan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S. Al- Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِعَدِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Hasyr ayat 18)³⁰

Goleman mengemukakan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan emosi tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.
- 2) Kecerdasan emosi rendah yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood

³⁰ Al-Qur'an, Al-Hasyr ayat 11, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 437.

yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.³¹

2. *Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani)

a. Pengertian *Tatbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani)

Tarbiyah ruhiyah berasal dari dua kata yaitu *tarbiyah* dan *ruhiyah*. Kata “*tarbiyah*” pendidikan dan dengan pengertian merupakan kata-kata modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir dan dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang tidak mereka menemukan digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno. Dalam islam istilah pendidikan disebut dengan *tarbiyah*.

Dalam bahasa indonesia istilah “*Tarbiyah*” diterjemahkan dengan “Pendidikan”. Adapun Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Pendidikan ialah proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pengertian sederhana dan umum, maka pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan,

³¹ Salamiah Sari Dewi, “Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi pada Etnis Mandailing”, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 1, no. 4, (2018): 83.

³² Saifudin Zuhri, “*Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam”, *As Sibyan Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2019): 40-41.

baik jasmani maupun ruhani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³³

Tarbiyah merupakan upaya menghasilkan apa yang lebih komperhensi (*asymal*) dan mendalam, yakni menumbuh kembangkan aspek pengetahuan (*ma'rifah*) dan rasioanal. Dengan kata lain tabiyah adalah ungkapan tentang aktifitas menumbuhkan dan meningkatkan potensi seseorang dan menumbuhkan seluruh aspek kepribadian serta mempersiapkan manusia untuk keseluruhan (hidup dunia dan akhirat). *Tarbiyah* merupakan proses membentuk (pribadi) manusia baik dari segi fisikal, intelektual, emosioanal (*'aqdiyyah*), mental dan moral.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* (pendidikan) adalah usaha sadar manusia yang dilakukan untuk mendewaskan diri dengan menumbuh kembangkan potensi dirinya baik jasmani maupun ruhani untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, melalui proses pembelajaran.

Sedangkan *ruhiyah* berasal dari kata “ruh” ini kemudian diturunkan istilah *ruhiyah*. Pada akhiran kata “ruh” diberi imbuhan diakhirnya *ya' nisbah* sehingga menjadi ruhi. Kemudian kata ruhi diberi imbuhan *ta' marbutah* diakhirnya menjadi (*ruhiyah*) untuk menyesuaikan bentuk *muannats* (perempuan) dari kata *tarbiyah* (pendidikan). Kata *ruhiyah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ruhani atau spiritual yang merupakan lawan dari kata maadi atau materiil. Aspek ruhaniah (spiritual)-psikologis adalah aspek yang didewasakan dan diinsan *kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.³⁵

Ruhani merupakan *isim nisbat* yang berfungsi mengaitkan sesuatu kepada yang lainnya. Jadi ruhani adalah suatu yang dikaitkan dengan ruh yang bermakna

³³ Saryanto dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), 19-20.

³⁴ Syakur, *Tafsir Kependidikan*, (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2019) 111-112.

³⁵ Saifudin Zuhri, “*Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam”, 42.

susunan badan halus, unsur-unsur halus atau gaib yang keberadaannya merupakan syarat utama bagi proses hayati, lebih-lebih yang berhubungan dengan kesadaran, pikiran dan kemauannya. Unsur-unsur halus tersebut mencakup: jiwa, akal, hati dan nafsu. Ruh merupakan tempat mengalmirnya kehidupan, gerakan, upaya mencari kebaikan, dan upaya menghindarkan keburukan dari dalam diri manusia.³⁶ Ruh itulah yang disebutkan dalam firman Allah SWT Q.S Al- Isro' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (Q.S Al- Isro' ayat 85)³⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah ruhiyah* (pendidikan ruhani) adalah usaha sadar manusia dalam menginternalisasikan atau menumbuhkan kembangkan potensi, rasa cinta, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengharap ridho-Nya.

b. Tujuan *Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani)

Tujuan pendidikan ruhani adalah untuk mengajarkan ruh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada aturan-aturan-Nya. Menurut ‘Abd al-Halim Mahmud, ruh manusia mesti dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan mengenal (*ma’rifah*) Allah SWT, serta membiasakan dan melatih ruh untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan ruhani menjadikan manusia sebagai makhluk yang tinggi martabatnya berbeda dengan makhluk lainnya.³⁸

Tujuan pendidikan ruhani secara Islami, menurutnya, adalah untuk mengajarkan ruh bagaimana menjaga,

³⁶ Tarmizi, “Pendidikan Ruhani dalam Al- Qur’an”, 127.

³⁷ Al-Qur’an, Al-Isro’ ayat 85, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 232.

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Ar-Ruhiyah*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000), 69-70.

memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada-Nya. Tertanam dalam pribadinya nilai-nilai mulia, sampai nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan (*tabi'at*) bagi dirinya. Segala kebaikan yang ia kerjakan muncul atas kesadaran diri pribadi tanpa ada paksaan, serta tulus tanpa ada motif kepentingan manusia. Dan sebagai timbal baliknya pribadi yang mulia ini akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat.

Tujuan pendidikan ruhani, diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (*insan kamil*). Yaitu insan, meminjam istilahnya *Iqbal*, mukmin yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam *akhlaq nabawī*. Implikasi dari perwujudan *insan kamil* pada diri peserta didik, akan terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang mulia.³⁹

Melalui *tarbiyah ruhiyah* akan membentuk hubungan kedekatan seseorang dengan Allah SWT. Dengan dzat yang maha kuasa dan maha pencinta. Sehingga dalam beraktivitas seseorang, tersebut dapat mewarnai seluruh perilakunya.⁴⁰

c. Implementasi *Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani)

Ruh akan selalu tumbuh dan berkembang selama masih tersambung dan tidak terlepas dari jasad manusia. Sehingga ruh perlu untuk didik supaya dapat terbentuknya manusia seutuhnya atau insan kamil, dengan pola keimanan kepada Allah SWT, insan kamil yang dimaksud adalah makhluk yang utuh secara ruhani dan jasmani, serta dapat menjalani kehidupan serta berkembang secara wajar dan memiliki kepribadian yang mulia.⁴¹ Diantar beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mendidik aspek *ruhiyah* anak didik menurut Syekh Khalid Ahmad al-Syantut yaitu:

³⁹ Saifudin Zuhri, “*Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam”, 44.

⁴⁰ Cak Sud dkk, *Menulislah untuk Menginspirasi Umat*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 183.

⁴¹ Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhidiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 147.

1) Membiasakan anak dengan beribadah

Sebagai pendidik membiasakan anak didiknya melakukan ibadah secara bersama-sama, bukan hanya menyuruh anak didik tetapi pendidikpun dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Pembiasaan ibadah dengan merutinkan shalat misalnya. Sebab shalat adalah hubungan paling kuat antara hamba dengan Allah. Orang yang melakukan sholat dengan khusuyu', ruhnyanya seakan menyatu dengan Rabbnya, oleh karena itu tidak heran mereka tidak merasakan peristiwa apapun yang terjadi di sampingnya. Bahkan tidak merasakan sakit terhadap luka yang dideritanya. Seperti para sahabat-sahabat nabi yang mulia ketika mendirikan shalat. Ruh mereka bisa mengalahkan dan mengontrol fisiknya. Mereka terdidik secara *ruhiyah* lebih dominan dibanding jasmaniyahnya, sehingga mampu menjadikan dirinya untuk menjadi contoh yang baik dalam mencapai kemuliaan hidup. Sebagaimana halnya ibadah shalat, anak-anak juga dapat dididik untuk melakukan ibadah puasa jika dirasa telah mampu. Faedah perintah ini adalah agar anak segera mempelajari hukum-hukum ibadah sejak kecil sehingga sewaktu dewasa sudah terbiasa menjalankannya. Selain itu juga agar anak terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya. Dan yang lebih penting dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian *ruhiyah*-nya, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlaknya, serta lurus perkataan dan perbuatannya.⁴²

2) Mengajarkan Al- Qur'an

Mengajarkan Al-Qur'an termasuk salah satu sarana mendidik *ruhiyah*. Diriwayatkan dari sahabat Ali bin Abi Thalib ra. beliau menyipati Al-Qur'an dengan sebuah ungkapan yang indah." Al-Qur'an adalah tali Allah yang sangat kuat, dan cahaya-Nya yang terang, dan zikir yang sangat bijaksana, dan Al-Qur'an merupakan jalan yang lurus". Dalam tafsir Al-Sa'di (:248) dijelaskan makna nur (cahaya) yang

⁴² Suhairi Umar, "Anak dan Pendidikan *Ruhiyah* dalam Keluarga, Studi Pemikiran Khalid Ahmas Al- Syantut", *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 103.

datang dalam ayat ini adalah Al-Qur'an, yang digunakan untuk menerangi gelapnya kebodohan dan jalan kesesatan. Kebiasaan mengajarkan Al-Qur'an akan memberikan nutrisi kepada ruh anak sehingga menjadi sehat dan bersih.

3) Membiasakan zikir

Zikir menurut bahasa adalah ingat atau menyebut. Ingat atau mengianat atas keagungan Allah SWT dengan maksud untuk mendekatkan diri kepadanya. Sedangkan menurut istilah zikir adalah aktivitas mengucapkan kalimat-kalimat suci yang menggerakkan hati untuk selau ingat kepada Allah SWT.

Melakukan zikir atau mengingat Allah tidak terbatas kepada situasi dan kondisi yang ada disekelilingnya. Hal ini dikarenakan zikir adalah sesuatu yang sangat berharga melebihi apapun didalam hidup setiap manusia yang beriman. Zikir dapat dilakukan kapanpun, sebanyak-banyaknya, baik dilakuakan pagi, siang, sore maupun malam hari. Artinya zikir tidak hanya dilakukan dalam kondisi duduk bersila setelah solat, tetapi zikir dapat juga dilakukan dalam kondisi berdiri, duduk, hingga dalam keadaan berbaring.⁴³

Para ulama menyarankan bagi setiap muslim untuk membiasakan dzikir setiap hari, seperti orang makan setiap hari. Makanan adalah nutrisi yang dibutuhkan tubuh sedangkan dzikir adalah nutrasi untuk ruh. Sehari saja tubuh tidak mendapatkan asupan makanan atau minuman yang cukup, maka tubuh akan lemas tidak berdaya. Begitu pula dengan ruh manusia jika asupan dzikir jarang diberikan akan sangat terasa kekeringan dalam hidupnya dan jarak antara manusia dan Tuhannya semakin jauh.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

⁴³ Yunus Hanis Syam, *Mengurangi Masalah Hidup dengan Dzikir Malam & Do'a*, (Bantul: Samudra Biru, 2010), 6-12.

⁴⁴ Saifudin Zuhri, "Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam", 47.

Artinya: “Maka ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat kepada kalian. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku” (Q.S Al-Baqarah ayat 152).⁴⁵

4) Membiasakan anak berteman atau bersosialisasi

Ibnu Khaldun seorang sosiolog muslim ternama mengatakan bahwa; manusia menurut fitrahnya adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain dalam hampir semua kegiatannya. Begitu juga dalam kebutuhan ruhani manusia tetap membutuhkan orang lain. Shalat berjamaah di masjid misalnya adalah salah satu kebutuhan ruhani seorang muslim. Pahala shalat berjamaah dua puluh tujuh lebih banyak dibanding shalat sendiri. Tapi pahala yang besar ini tidak akan diraih jika manusia tidak mencari teman untuk mendirikannya.

Demikian juga shalat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha tidak bisa dilaksanakan jika hanya sendirian. Mencari teman juga begitu penting dalam menuntut ilmu. Belajar yang dilakukan bersama-sama lebih memberi makna dan menguatkan semangat belajar. Bahkan belajar bersama memiliki kedudukan tersendiri, Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْ لَهُمُ الرَّحْمَةُ
وَخَفَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Tidak berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah (masjid) yang mereka sedang membaca Al-Qur’an dan saling mengajarkan antara mereka, niscaya akan turun kepada mereka ketenangan dan rahmat, serta mereka dilindungi para malaikat, dan mereka disebut-sebut oleh Allah diantara

⁴⁵ Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 15, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 18.

para makhluk yang ada di sisi-Nya”. (H.R. Muslim).⁴⁶

5) Mengikutkan anak dalam *dauruh ruhiyah*

Dauruh distilahkan juga dengan pelatihan atau training. Dengan *Dauruh Ruhiyah* tidak sedikit membuat anak semakin yakin akan kebenaran agamanya dan mampu membuatnya lebih tekun dalam beribadah. *Dauruh Ruhiyah* biasanya dilaksanakan beberapa hari sambil menginap di suatu tempat. Kegiatan pagi hingga siang sore diisi dengan materi ke-Islaman dan kemasyarakatan. Atau tergantung fokus kajian dalam dauruh tersebut. Sedangkan pada malam hari diadakan shalat tahajud berjamaah dilanjutkan dengan muhasabah.

Termasuk dalam kategori *dauruh ruhiyah* adalah menghidupkan malam dengan shalat tahajud, siang hari berpuasa, dan membaca Al-Qur'an. *Dauruh ruhiyah* bisa juga dilaksanakan bersamaan dengan waktu iktikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Mengadakan perkemahan (mukhawayyam), melaksanakan haji dan umroh juga termasuk bagian dari *dauruh ruhiyah*.⁴⁷

6) Menyampaikan kisah para nabi, sahabat, syuhada dan orang saleh

Al-Qur'an banyak sekali mengandung kisah umat terdahulu. Baik umat yang baik maupun yang buruk. Tujuannya agar bisa diambil pelajaran. Seorang anak bahkan siapa pun juga ketika memperoleh pendidikan melalui kisah cenderung lebih mudah menerima dan tidak mudah tersinggung. Disamping itu penyampaian pendidikan melalui kisah lebih menyentuh hati dan anak tidak akan cepat melupakannya. Ketika pendidikan melalui kisah tertanam dalam diri anak, besar kemungkinan dirinya akan terpengaruh. Apalagi kisah yang disampaikan tentang Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh. Jika anak sudah terpengaruh ia pun

⁴⁶ Saifudin Zuhri, “*Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam”, 48.

⁴⁷ Suhairi Umar, “Anak dan Pendidikan *Ruhiyah* dalam Keluarga, Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al- Syantut”, 107.

berpeluang untuk mengubah dirinya, mencontoh kebajikannya dan dapat mengambil hikmah dari kisah yang disampaikan

7) Mendengarkan Nasyid

Nasyid adalah bagian dari seni suara dalam islam yang berisikan lirik bercorak islam, biasanya nasyid diiringi dengan alat music seperti rebana.⁴⁸ Dengan mendengarkan nasyid ini mampu memndidik *ruhiyah* anak. Kareana didalam nasyid mengandung nasehat, memuji Allah, kisah para nabi, motivasi islam, kata-kata mutiara serta senandung nada, irama, dan lirik yang menyejukkan hati.

d. Pengaruh Positif *Tatbiyah Ruhiah* (Pendidikan Ruhani)

Pendidikan ruhani (spiritual) memiliki pengaruh-pengaruh yang penting terhadap pembentukan kepribadian manusia yang sempurna, pengaruh ini tidak hanya berkuat pada aspek jiwa dengan memperkuat iman dan menumbuhkan akidah akan tetapi melingkupi segala aspek manusiawi yakni akhlak dengan menyucikan diri dan membersihkannya, aspek akal dengan meningkatkan pengetahuan, daya tangkap, dan kemampuan berfikir dan menekankan pentingnya berfikir, berlogika, dan bertadabur, dan aspek sosial dengan memperkuat, memperkokoh makna saling mengasihi, saling menyayangi, saling melengkapi, saling membantu, dan toleransi.

Adapun pengaruh-pengaruh penting dari pendidikan ruhani menurut Dr. Abdul Hamid Shoyyid Zantani adalah sebagai berikut:

1) Ikhlas kepada Allah SWT

Salah satu pengaruh terpenting dari pendidikan ruhani yakni timbulnya rasa ketulusan dan keikhlasan dalam diri seseorang, dengan menjadikan niat, perkataanya, dan perbuatannya itu dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT, ia tidak mencari sesuatu dalam kehidupannya kecuali keridhoan Allah, dan terbebas dari keinginan mencari kesenangan, kemuliaan, dan hal-hal yang bersifat duniawi.

⁴⁸ Hafidz Muftisany, *Hukum Musik dan Nasyid Islami*, (Yogyakarta: CV Intera, 2021), 1-2.

Keikhlasan kepada Allah SWT dalam segala tujuan dan upaya akan mewujudkan hubungan yang langsung dan abadi dengan Allah SWT, menjadikan jiwa seorang menjadi suci dan bersih, dan menjadikannya sebagai pribadi yang soleh bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat dimana ia tinggal.

- 2) Timbul rasa tawakkal (Penyerahan diri) kepada Allah SWT

Tawakkal kepada Allah akan menyebarkan dalam diri seorang ketentraman, ketenangan dan kenyamanan, hal tersebut berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan badan. Hal itu karena tawakkal kepada Allah membuat manusianya mampu menghilangkan diri dari ketakutan-ketakutan, penyakit jiwa, rasa frustrasi, kecendrungan-kecendrungan negatif, tekanan fikiran yang dapat menjadikan kebahagiaan manusia menjadi kesusahan dan penderitaan, kekacauan rasa, rasa pesimis, serta hal-hal negatif lainnya

- 3) Konsistensi/Istiqomah

Salah satu pengaruh penting dalam pendidiakan spiritual adalah pembentukan kebiasaan istiqomah, yang berarti bahwa seseorang dalam mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, dan menjaga aturan-aturannya, dan selalu merasa akan eksistensi Allah (adanya Allah) di setiap waktu dan tempat, dan menganjurkan dirinya untuk mencari keridhoan-Nya dalam segala perbuatan dan selalu bertawajuh (menghadap) kepada-Nya dengan seluruh niatnya, dengan hal tersebut maka kebiasaan istiqomah tersebut menancap dalam dirinya dan berjalan sepanjang hidupnya, dan selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang Terakhir Nabi Muhammad SAW dalam hal yang tampak (dhoir) dan yang batin terseumbunyi (batin), dan dalam niat dan amal, dalam tujuan dan cara, serta dalam agama dan dunia.

- 4) Prinsip amar ma'rif nahi mungkar

Pengaruh yang paling utama, atau buah yang paling matang dari pendidikan ruh ini adalah prinsip "prinsip amar ma'rif nahi mungkar", mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-

hal yang buruk. Sifat ini dapat tumbuh dalam diri seseorang melalui pendidikan *ruhiyah*. Dan prinsip tersebut memberikan pengaruh yang paling besar dalam pendidikan seorang, kepriadaannya dan penjagaannya dari hal-hal negatif, kesalahan-kesalahan dan kemaksiatan- kemaksiatan.⁴⁹

Adapun kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan individu dalam menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitar. Kemudian kecerdasan mengacu pada kemampuan memberikan alasan terhadap suatu hubungan. Dalam penelitian mutakhir Kecerdasan Emosional (EQ) dinilai sebagai potensi yang tidak kalah penting dari Kecerdasan Intelektual (IQ) serta sebuah penelitian menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. kecerdasan emosional memungkinkan individu memutuskan suatu hal dengan tepat berdasarkan situasi dan kondisi, dan kecerdasan spiritual mengarahkan pada kesadaran individu terkait dimana dan dalam situasi ia berada. Sekilas dapat diasumsikan bahwa kecerdasan manusia menjadi sempurna dilengkapi dengan potensi kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam hidup, yaitu berupa kecerdasan menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas, sehingga kecerdasan spiritual menjadi landasan pokok yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁵⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi yang diambil dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian tersebut mengangkat topik yang sama dan masih berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya:

⁴⁹ Saifudin Zuhri, "*Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam", 50.

⁵⁰ Abdul Qadir Jaelani dan Lailul Ilham, "Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa," 100.

Tabel. 2.1 Fokus Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Fokus Penelitian
1.	Putra Fajrillah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ⁵¹	Meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui teknik diskusi kelompok di MTsN 2 Banda Aceh	Teknik diskusi kelompok sebagai sarana meningkatkan kecerdasan emosioanal di MTsN 2 Banda Aceh
2.	Feni Suratiningsih, Magister Manajemen Pendidikan Islam ⁵²	Pola pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini introver (studi di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan)	Peningkatan kecerdasan emosi anak introver melalui pembelajaran kooperatif (studi di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan)
3.	Muhammad Zul Akmal, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ⁵³	Hubungan antara pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMPN 226 Jakarta Selatan	hubungna yang positif anantara proses pembelajaran PAI yang diberikan di sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMPN 226 Jakarta Selatan
4.	Aloysius Trisno Lele dan Ningsih, Fakultas Keguruan dan	Kecerdasan emosional dalam menumbuh kembangkan karakter peserta	Menumbuh kembangkan karakter peserta didik melalui kecerdasan

⁵¹ Putri Fajrillah, “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok di MTsN 2 Banda Aceh” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2019).

⁵² Feni Suratiningsih, “Pola Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Introver (Studi di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan)” (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2020).

⁵³ Muhammad Zul Akmal, “Hubungan Antara Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMPN 226 Jakarta Selatan” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015).

	Ilmu Pendidikan ⁵⁴	didik	emosional
5.	Mutopa, Kependidikan Islam ⁵⁵	Hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa di MAN Tempursari Ngawi	Hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa
6.	Noviana Mufadila Puspita Sari, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan ⁵⁶	Internalisasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung	budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung
7.	Galuh Maharani, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan ⁵⁷	Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek	Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek
8.	Muhammad Iqbal Humaid, Tarbiyah dan	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam	Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan

⁵⁴ Aloysius Trisno Lele dan Ningsih, "Kecerdasan Emosional Dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Dinamika Sains* 2, no. 1, 2018.

⁵⁵ Mustopa, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Religiusitas Siswa Di MAN Tempursari Ngawi" (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

⁵⁶ Noviana Mufadila Puspita Sari "Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019).

⁵⁷ Galuh Maharani, "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019).

	Ilmu Keguruan ⁵⁸	Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung	Kecerdasan Emosional MA Unggulan Bandung Tulungagung
9.	Abdul Fattah, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan ⁵⁹	Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam	Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Dari beberapa penelitian yang telah dilakuakn oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakuakn peneliti saat ini terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaannya yaitu latar belakang yang cenderung berbeda, rumusan masalah yang berbeda, lokasi penelitian yang berbeda, terdapat penelitian yang menggunakan metode penelitian yang berbeda, serta fokus upaya pencapaian kecerdasan emosioanal yang berbeda. Sedangkan dalam penelitiang yang dilakukan peneliti saat ini fokus penelitian dalam pengelolaan kecerdasan emosional dengan pendekatan tarbiyah ruhiyah (pendidikan ruhani) yang berlokasi pada MTs Al-Isti'anah Boarding School Pati.

Persamaan penelitian yang telah dilakuakn oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakuakn peneliti saat ini yaitu sama-sama membahas tentang tori kecerdasan emosional.

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan peserta didik bukan hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual saja tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Ada banyak cara untuk pengelolaan kecerdasan emosioanal. Salah satunya yaitu dengan penguatan spiritul melalui

⁵⁸ Muhammad Iqbal Humaid “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung” (Skripsi, IAIN Tulung Agung, 2015).

⁵⁹ Abdul Fattah, “Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

kegiatan keagamaan atau *tarbiyah ruhiyah* (Pendidikan ruhani) kecerdasan emosional peserta didik yang mencakup aspek mengenali emosi diri, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain dapat dikembangkan ataupun ditingkatkan melalui hubungan atau interaksi dengan orang lain dan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Melalui kegiatan keagamaan *tarbiyah ruhiyah* (Pendidikan ruhani) peserta didik mampu mengelola kecerdasan emosional.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

